

BAB I

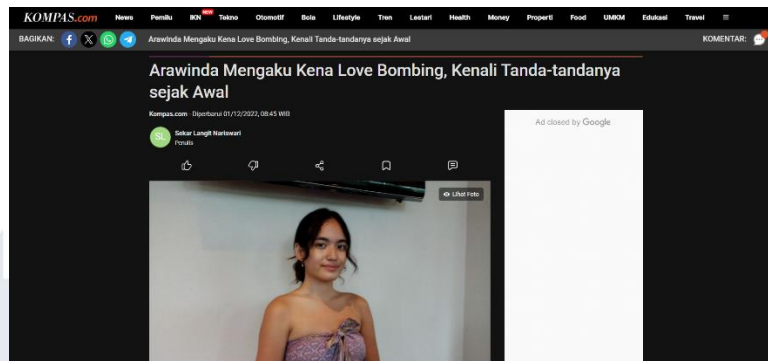
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hubungan asmara merupakan hubungan romantis diantara dua individu yang memiliki perasaan cinta, sayang, kasih dan komitmen. Cinta timbul dikarenakan kumpulan emosi didalam diri ketika memiliki perasaan suka terhadap seseorang. Sifat tersebut dapat diketahui melalui empati, perhatian, pengorbanan, kata-kata yang disampaikan, tindakan untuk melakukan apapun yang diinginkan pasangan. Pada umumnya, tujuan suatu pasangan memiliki hubungan asmara adalah untuk mengenal satu sama lain secara lebih spesifik dan mempersiapkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu pernikahan.

Mengutip dari tulisan R.Adinda (2022) menurut Robert J. Sternberg cinta adalah bentuk perasaan manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Orang akan melakukan apa saja seperti menipu, berbohong, mencuri, bahkan membunuh demi cinta dan mungkin lebih baik mati daripada kehilangan orang yang dicintainya. Perhatian dan cinta kasih yang selalu didapatkan membuat seseorang merasa dihargai oleh pasangan. Namun, sebagai orang awam kita juga perlu waspada jika hal tersebut dilakukan secara berlebihan.

Pada saat ini, *love bombing* menjadi istilah yang cukup terkenal di kalangan masyarakat terutama dalam hubungan asmara. *Love bombing* merupakan salah satu bentuk tindakan manipulative yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu hubungan atau pasangan yang baru seperti memberikan perhatian, pujian, kasih sayang secara berlebihan dengan tujuan tertentu. Mengutip dari Cosmopolitan.com, seorang terapis dan pekerja sosial berlisensi mengatakan bahwa karakteristik *love bombing* ditandai dengan perhatian, kekaguman dan kasih sayang yang berlebihan dengan tujuan membuat pasangan merasa membutuhkan dan bergantung kepada pelaku (Dr. Sasha Jackson, 2024).



Gambar 1.1 Kasus *Love Bombing* Arawinda

Sumber: Kompas.com, 2022

Seperti halnya pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa adanya kasus *love bombing* yang dialami oleh Arawinda Kirana seorang *public figure* yang berprofesi sebagai pemeran dan penyanyi Indonesia. Dilansir dalam Kompas.com, Arawinda Kirana menjadi sasaran korban *love bombing* melalui perhatian, kata-kata manis dan chat yang membuat dia terpengaruh didalam hubungan *love bombing*. Melalui agensi Arawinda, dia dinyatakan telah dimanipulasi sehingga tidak mengetahui latar belakang dari pasangannya ternyata telah menjalani hubungan rumah tangga dengan istrinya. Tindakan *love bombing* yang dialami oleh Arawinda seperti perhatian, kata-kata manis, chat secara intens dan penggunaan emoji layaknya orang pacaran selama hampir 2 minggu.

Love bombing merupakan salah satu bentuk tindakan *manipulative* yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu hubungan asmara baru seperti memberikan perhatian dan hadiah berlebihan, pujian secara terus menerus, komunikasi yang terlampau mengenai perasaan hingga meminta pasangan untuk melakukan timbal balik atas kasih sayang yang diberikan. Menurut APA *Dictionary of Psychology*, *manipulative* adalah perilaku yang dirancang untuk mengeksploitasi, mengontrol, atau memengaruhi orang untuk keuntungan seseorang. Perilaku *manipulative* mencakup beberapa hal yaitu tindakan berbohong, menyangkal, *gaslighting*, *silent treatment*, menyalahkan sehingga membuat korban merasa bersalah. Teknik memanipulasi emosional ini menjadi

cara untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat sehingga satu pihak mengendalikan pihak lain. Menurut Smitha Bhandari, MD (2024) korban tidak akan sadar telah terjerumus dalam hubungan tidak sehat dan terhanyut di awal hubungan baru. Hal ini sering sekali diikuti dengan perubahan perilaku seperti pengabaian dan kekerasan verbal saat pasangan merasa terikat.



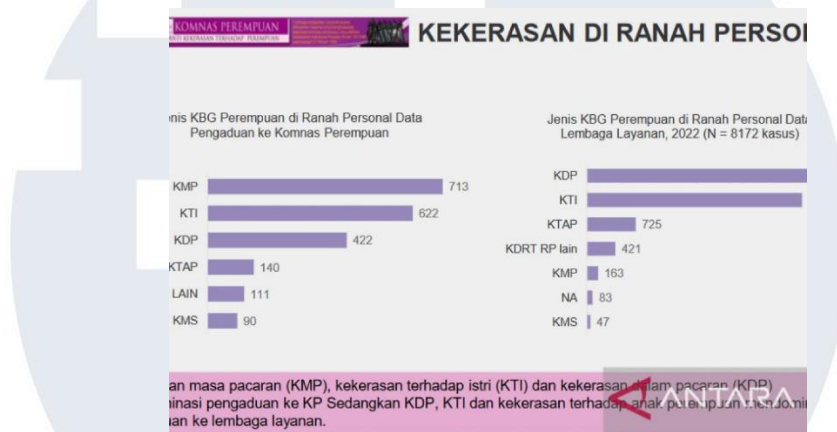
Gambar 2.2 Data Survei Hubungan Tidak Sehat di Indonesia

Sumber: Jakpat.Net, 2023

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat diagram dari hasil survei dari masyarakat yang terjalin dalam hubungan tidak sehat di Indonesia dari artikel Jakpat.net. Dari 603 responden menunjukkan bahwa didalam hubungan percintaan yang menjadi tingkat pertama faktor masalah dalam hubungan tidak sehat yaitu tindakan manipulatif (51.3%) dan kekerasan verbal (49.1%) sebagai karakter berbahaya yang paling umum dialami oleh korban.

Pelaku melakukan tindakan manipulasi yang diawali dengan memberikan pujian yang berlebihan untuk membuat korban merasa istimewa sehingga korban kesulitan untuk melihat gejala hubungan *negative*. Rasa ketergantungan akan timbul saat pelaku mengubah pernyataan agar korban yang merasa bersalah, mengintimidasi dan mencari kesalahan atau kekurangan. Setelah

memberikan perhatian, pujian dan kasih sayang, pelaku mengubahnya menjadi sebuah bentuk hukuman atau tanda balas budi menggunakan kekerasan verbal seperti kritik, sindiran atau penghinaan membuat korban merasa perlu untuk berusaha lebih keras agar mendapatkan kembali perhatian positif dari pelaku.



Gambar 1.3 Catatan Tahunan Komnas Perempuan

Sumber: Antaranews.com, 2023

Berdasarkan gambar 1.3 memperlihatkan data tahunan komnas perempuan mengenai kekerasan di ranah personal, yang menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan pertama dengan jenis kekerasan di ranah personal yang dilaporkan ke lembaga layanan selama tahun 2022. Hasil data pada gambar di atas mengenai catatan tahunan komnas perempuan menjelaskan tentang tingginya kekerasan perempuan di ranah personal dikategori kekerasan dalam pacaran (KDP) sendiri terdapat 422 kasus, kekerasan oleh mantan pacar (KMP) tercatat 713 kasus, kekerasan terhadap istri (KTI) berjumlah 622 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan (KTAP) 140 kasus, kekerasan mantan suami (KMS) terdapat 90 kasus, kekerasan perempuan lain-lain berjumlah 111 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah personal adalah kekerasan psikis.

Seorang psikolog dan pekerja sosial berlisensi mengatakan bahwa karakteristik *love bombing* ditandai dengan perhatian, kekaguman dan kasih sayang yang berlebihan dengan tujuan membuat pasangan merasa membutuhkan dan bergantung kepada pelaku (Dr. Sasha Jackson, 2024). Pada

tahap awal hubungan, pelaku *love bombing* kerap menampilkan kesan manis, memberikan kasih sayang dan perhatian secara intens sehingga pasangan merasa sangat istimewa, dibutuhkan, dicintai dan berharga.

Meski terlihat penuh perhatian dan kasih sayang, pelaku memiliki tujuan lain seperti mempengaruhi, memanipulasi pasangan serta menimbulkan ketergantungan emosional. Hal ini dapat dilihat ketika hubungan resmi terbentuk, pesan dan perhatian yang pada awalnya disampaikan dengan kesan manis penuh kasih sayang berubah menjadi amarah dari si pelaku *love bombing*. Kemudian korban akan merasa berhutang atas setiap pujian dan hadiah yang diberikan menjadi balasan atas tindak kekerasan kepada korban. Pada situasi tersebut, sebenarnya korban tidak perlu merasakan adanya perasaan hutang budi, mengingat cinta sejati tidak mensyaratkan adanya balasan.

Salah satu dampak terburuk yang ditimbulkan *love bombing* yaitu dapat mempengaruhi individu dalam dinamika hubungan dan interaksi komunikasi interpersonal yang dimana mereka menjadi kurang terbuka, mengisolasi diri dari teman sekitarnya dan sulit untuk membangun relasi baru karena merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi secara sosial. Maka dari itu *love bombing* menjadi hal yang berbahaya bagi korbannya, perlu ada bimbingan untuk memberikan wawasan penanganan tentang mekanisme komunikasi serta strategi identifikasi, mencegah dan mengatasi dampak *negative* yang timbul dari suatu hubungan asmara. Mengingat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini serba digital, media sosial menjadi *platform* komunikasi digital yang memfasilitasi interaksi secara cepat dan intens. Terutama pada generasi z yang tumbuh dengan media sosial sebagai *platform* untuk membangun hubungan asmara.

Saat ini media sosial kerap menampilkan konten-konten tentang percintaan dan gambaran hubungan asmara yang ideal. Hal ini menimbulkan ekspektasi tinggi yang terkadang tidak realistis sehingga memungkinkan generasi z mudah terpengaruh dan membuat mereka lebih rentan terhadap *love bombing* melalui komunikasi interpersonal dari pelaku seperti pujian yang berlebihan, pesan *teks*

yang penuh dengan pernyataan menekankan nilai hubungan itu, permintaan atau harapan yang tidak realistis serta pernyataan komitmen yang terlalu cepat dan intens. Generasi Z yang masih rentan itu belum siap untuk mengenali tanda-tanda manipulasi baik dari sisi emosional maupun cara pelaku berkomunikasi untuk mempersuasif korban akan lebih mudah terjerumus dalam pengalaman *love bombing*.

Kelompok Umur	Penduduk (Laki-Laki) (Thousands)	Penduduk (Perempuan) (Thousands)	Penduduk (Laki-Laki + Perempuan) (Thousands)
0-4	74.022,0	69.455,0	143.477,0
5-9	86.315,0	80.477,0	166.792,0
10-14	85.171,0	79.462,0	164.633,0
15-19	70.505,0	67.537,0	138.042,0
20-24	76.826,0	73.905,0	150.731,0
25-29	75.271,0	75.944,0	151.215,0

Gambar 1.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang

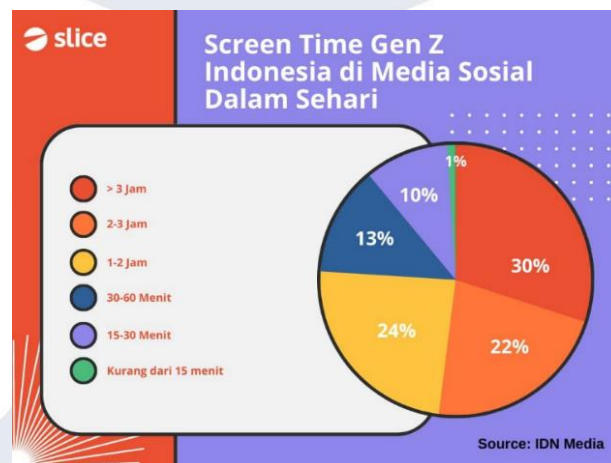
Sumber: BPS *Statistic Indonesia Tangerang City* (2024)

Berdasarkan pada gambar 1.4 menunjukkan data jumlah penduduk di kota Tangerang pada pertengahan 2024 yang menyatakan bahwa kurang lebih sekitar 604.621 jiwa masyarakat yang memiliki rentang usia 10-29 tahun. Menurut lembaga penelitian Pew Research Center, generasi z merupakan kelompok masyarakat yang lahir pada tahun 1997-2012 dengan rentang usia 13- 28 tahun pada tahun 2025 ini dan sering disebut sebagai *igeneration* atau generasi internet.

Hal ini menjelaskan bahwa dalam rentang usia tersebut terdapat kelompok generasi z di Kota Tangerang dengan jumlah yang cukup banyak. Sebagai generasi yang dilahirkan dalam era digital, mereka memiliki keahlian yang signifikan dalam mengoperasikan berbagai media teknologi (*digital natives*) dan dikenal dengan karakter mampu mengerjakan banyak hal dalam waktu berdekatan (*multitasking*). Karakteristik ini membedakan mereka dengan generasi sebelumnya. Menurut Noordiono (2016), generasi z adalah kelompok masyarakat yang sejak dini telah terpapar oleh teknologi dan internet, mereka

kerap tertarik terhadap perkembangan inovasi teknologi informasi dan komunikasi. Dikenal sebagai generasi digital, generasi z tumbuh dan berkembang dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dan berbagai perangkat digital.

Perkembangan teknologi telah mengubah cara masyarakat melakukan kegiatan komunikasinya. Berdasarkan artikel *communication* binus, menjelaskan bahwa media sosial adalah salah satu platform yang digunakan generasi z untuk melakukan komunikasi yang memungkinkan interaksi terjadi secara cepat, intens dan luas. Generasi Z memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk terhubung dengan teman, keluarga, bahkan orang asing, memungkinkan mereka untuk berbagi informasi, pemikiran, dan perasaan dalam waktu nyata dan dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Hal ini telah mengubah cara mereka membangun dan mempertahankan hubungan, serta cara mereka berkomunikasi dengan dunia di sekitar mereka.



Gambar 1.5 *Screen Time* Gen Z Indonesia di Media Sosial dalam Sehari
Sumber: IDN Media (2022)

Dari gambar 1.5, terlihat bahwa terdapat perbandingan screen time gen z Indonesia di media sosial dalam seharinya Selain itu, riset dari IDN Media pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa 30% dari generasi Z mengakses media sosial selama lebih dari 3 jam setiap hari. Sebanyak 22% lainnya menghabiskan

waktu 2-3 jam per hari di media sosial, sementara 24% mengakses media sosial selama 1-2 jam per hari. Meskipun generasi Z lahir di era digital serba internet dan media sosial, mereka sering kali dianggap sebagai generasi yang kesulitan untuk fokus pada satu aktivitas dalam jangka waktu yang lama. Fenomena ini mungkin berhubungan dengan volume informasi dan konten yang mereka akses setiap harinya. Dalam penggunaannya mereka memanfaatkan media sosial, aplikasi pesan (*chat*) dan platform berbasis video sebagai sarana utama dalam menjalankan aktivitas komunikasi dan ekspresi pribadi.

Menurut David Ari Wicaksono (2024), generasi Z lebih responsif terhadap konten visual menarik yang berisi gambar, infografis atau video pendek dibandingkan dengan teks panjang. Karena generasi Z terbiasa dengan kebutuhan informasi yang bisa diakses dengan cepat dan langsung dengan cara itu komunikasi dengan konten visual memberikan mereka informasi secara ringkas dan langsung ke inti tanpa harus menghabiskan waktu untuk membaca teks panjang.

Interaksi melalui media sosial yang berfokus pada konten visual memfasilitasi komunikasi generasi Z yang lebih dinamis dan langsung, mendukung pertukaran informasi secara real-time. Kemudian, generasi Z tidak hanya ingin menerima informasi, tetapi juga turut berpartisipasi secara aktif dalam percakapan. Mereka sangat menghargai komunikasi interaktif atau dua arah yang memungkinkan mereka memberikan umpan balik dan berkontribusi dalam diskusi. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat dan merasa didengar (David A.W, 2024).

Ketergantungan akan umpan balik dan komunikasi berbasis konten visual pada media sosial sebagai platform untuk berkomunikasi ini berdampak pada cara generasi Z bersosialisasi dengan orang lain. Media sosial mempengaruhi komunikasi dan hubungan interpersonal generasi Z dengan meningkatkan kecepatan dan kemudahan interaksi, namun hal ini dapat mengurangi kualitas dan kedalaman interaksi interpersonal karena pesan yang disampaikan sering sekali bersifat singkat berupa teks pendek, emoji ataupun konten visual.

Dilansir dari artikel McKinsey *Health Institute company* (2022), hasil survei dan wawancara konsumen menemukan bahwa generasi z lebih rentan memiliki kesehatan mental yang latar belakang oleh masalah keluarga, masyarakat dan media sosial. Satu dari empat responden generasi z melaporkan merasa lebih tertekan secara emosional 25%, hampir dua kali lipat tingkat yang dilaporkan oleh responden milenial dan generasi x masing-masing 13%, dan lebih dari tiga kali lipat tingkat yang dilaporkan oleh responden baby boomer 8%. Generasi z menghabiskan waktunya lebih banyak untuk menggunakan media sosial yang mengakibatkan munculnya kesehatan mental yang buruk. Hasil survei mengatakan bahwa responden mengalami perilaku rasa takut ketinggalan (FOMO) atas citra buruk di media sosial. Dalam konteks ini, penyajian konten hubungan ideal di media sosial menciptakan ilusi atau ekspektasi ingin sama seperti hubungan ideal orang lain. Tetapi jika hal ini tidak terwujud, maka timbulnya perbandingan dan perasaan kehilangan atau ketidakpuasan yang mengakibatkan FOMO.

Berdasarkan gambar 1.6, menunjukkan hasil survei jakpat.net tentang generasi yang memiliki tingkat gangguan kesehatan mental paling tinggi dipegang oleh generasi z dengan presentase 59,1%, diurutkan kedua yaitu generasi millennial sebanyak 39,8% dan diurutkan terakhir generasi x hanya 24,1%. Tingginya tingkat gangguan kesehatan mental seperti rasa cemas dan depresi di kalangan generasi z mengakibatkan mereka lebih berpotensi terpengaruh oleh rasa ingin mendapatkan perhatian, pujian dan afirmasi berlebihan untuk mengatasi perasaan buruk yang dialami dari gangguan tersebut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1.6 Tingkat Gangguan Kesehatan Mental

Sumber: Jakpat.net

Generasi z yang mengalami gangguan kesehatan mental ini cenderung merasa kurang percaya diri dan ketika mendapatkan perhatian atau pujian dari orang lain membuat mereka merasa berharga dan bahagia. Orang dengan gangguan kesehatan mental memiliki ketidakstabilan emosional akibatnya mereka lebih mudah terpengaruh oleh perhatian berlebihan dan kasih sayang. Pelaku *love bombing* dengan mudah memanfaatkan keadaan ini untuk mendapatkan kepercayaan dan memanipulasi korbannya terutama di kalangan generasi Z yang mempunyai gangguan kesehatan mental tingkat tinggi.

Media sosial menjadi platform komunikasi bagi generasi Z yang memberikan ruang bagi pelaku dengan mudah melakukan aksinya berbentuk pujian dan perhatian yang intens. Hal ini mengakibatkan generasi Z sulit untuk mengenali tanda-tanda manipulasi karena mereka akan dibuat bingung atas perilaku *manipulative*. Media sosial adalah platform utama untuk melakukan interaksi secara intens menciptakan kesempatan membangun komunikasi interpersonal yang lebih dalam antara pelaku dan korban. Media sosial mengembangkan cara komunikasi interpersonal yang lebih cepat dan meningkatkan dinamika *love bombing*.

Apabila kita cari tahu lebih dalam, konsep komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap

pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung (Deddy M, 2019:745). Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dari interaksi manusia yang melibatkan pertukar pesan melalui berbagai saluran komunikasi termasuk *verbal* (kata-kata) dan *non-verbal* (Gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara). Menurut Suranto dalam Aulia Monika, Suhairi (2021:19), komunikasi interpersonal dilakukan melalui penyampaian pikiran-pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti apa yang dimaksud oleh penyampaian pikiran-pikiran atau informasi

Komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam hubungan antarpribadi menciptakan koneksi yang intens dan rasa saling memahami. Hubungan antar pribadi mencakup berbagai bentuk interaksi sosial seperti hubungan keluarga, teman hingga hubungan asmara. Komunikasi yang terus menerus dan efektif membantu memelihara hubungan dengan menunjukkan perhatian dan kepedulian serta merawat kedekatan emosional yang ada. Fungsi komunikasi interpersonal dalam hubungan pribadi yaitu dapat membantu seseorang membangun dan mempertahankan hubungan melalui berbagai pikiran, perasaan dan kebutuhan. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan efektif, menciptakan kedekatan emosional dan memperkuat ikatan sosial.

Pada fenomena *love bombing*, pola interaksi hubungan interpersonal yang terjadi dalam antara pelaku dan korban yang tidak sehat akan berdampak pada dinamika komunikasi secara keseluruhan baik itu cara korban berinteraksi dengan orang sekitar maupun menanggapi masalah dalam hubungan. Hal ini dapat dilihat ketika korban *love bombing* yang kerap mendapatkan pujian dan perhatian secara berlebihan merasa dirinya dihargai dan dicintai pada awalnya. Ketika perhatian tersebut berkurang atau bahkan berhenti, korban merasa kosong dan tidak memenuhi standar dari pujian yang biasanya dia dapatkan. Ketergantungan akan validasi membuat korban *love bombing* merasa sulit untuk percaya diri, ketidakpuasan hingga stress. Bahkan setelah seseorang melewati fase *love bombing*, terdapat beberapa perubahan yang dialami oleh korban

dalam dinamika hubungan seperti menjadi lebih tertutup dan sulit untuk mempercayai orang lain karena pernah merasa dikhianati pada hubungan asmaranya,

Pemahaman tentang dinamika komunikasi interpersonal pada korban *love bombing* menjadi hal penting yang harus untuk dipelajari. Mengingat tingkat kejadian *love bombing*, penelitian dengan judul Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kasus *Love Bombing* Kalangan Generasi Z di Kota Tangerang bertujuan untuk meneliti bagaimana aktivitas komunikasi interpersonal pada korban *love bombing*.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Melalui penjelasan dari latar belakang mengenai komunikasi interpersonal korban *love bombing*, menjelaskan bahwa *love bombing* merupakan salah satu tindak kekerasan verbal dan emosional terhadap individu dalam hubungan asmara. Perilaku *love bombing* tidak hanya berdampak pada gangguan emosional, tetapi dapat menghasilkan efek jangka panjang pada kualitas hubungan interpersonal dengan lingkungan sosial korban seperti pasangan, teman dan keluarga. *Love bombing* menciptakan ketergantungan, ketidakpercayaan dan ketidakpastian karena belum ada komitmen jelas yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal pada korban.

Media sosial menjadi platform melakukan kegiatan komunikasi dan penyebaran informasi secara cepat. Interaksi secara intens dari media sosial dapat mengakibatkan proses ketergantungan emosional yang menjadikan korban perilaku *love bombing* lebih mudah terpengaruh oleh interaksi yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban melalui perhatian, pujian, hadiah dan intensitas komunikasi yang dilakukan secara berlebihan atau kurang wajar. Sebagai generasi yang tumbuh pada era digital, generasi Z adalah generasi yang berpotensi terkena perilaku *love bombing*. Dibandingkan dengan generasi millennial dan x, generasi z lebih mudah untuk melakukan kegiatan komunikasi dan penyebaran informasi melalui platform media sosial. Pengendalian emosional, keterampilan komunikasi dan wawasan yang kurang menjadi faktor

utama mereka rentan terhadap perilaku *love bombing*. Melalui pengetahuan dasar dan wawasan membantu generasi z lebih muda mengenali ciri-ciri *love bombing*.

Pengembangan wawasan akan efektivitas dan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik membantu individu lebih waspada agar tidak terjerumus dalam fenomena *love bombing* dan membangun hubungan yang lebih positif pada kalangan generasi z. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat komunikasi interpersonal dapat membentuk sebuah intimasi dan mengetahui perilaku komunikasi interpersonal korban *love bombing* di kalangan generasi z.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan pelaku terhadap korban *love bombing*?

1.3.2 Bagaimana komunikasi interpersonal korban *love bombing* terhadap lingkungan sosial di kalangan generasi z?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dapat membentuk sebuah intimasi pada hubungan korban *love bombing*

1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi interpersonal korban *love bombing* di kalangan generasi z

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Melalui penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan khususnya dalam ilmu komunikasi serta menjadi referensi untuk pembuatan penelitian selanjutnya terkait komunikasi interpersonal dalam fenomena *love bombing*

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi dan referensi dengan tujuan untuk penanganan dari segi mekanisme komunikasi dan

strategi identifikasi, mencegah serta mengatasi dampak *negative* perilaku manipulatif *love bombing* di dalam suatu hubungan asmara dan pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya bagi generasi Z tetapi juga dapat bermanfaat bagi setiap masyarakat agar dapat mengelola keterampilan komunikasi yang baik agar tidak terjerumus dalam masalah-masalah yang terjadi dalam suatu hubungan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan program dukungan atau intervensi yang dirancang khusus untuk generasi Z, membantu mereka menangani dampak emosional dari *love bombing* dan membangun keterampilan *coping* yang efektif. Memberikan wawasan bagi profesional kesehatan mental, pendidik, dan pembimbing tentang dinamika *love bombing* dan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membantu individu yang terdampak.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini keterbatasan yang dialami karena *love bombing* sendiri merupakan fenomena baru yang terjadi didalam masyarakat. Sehingga informasi terkait *love bombing* dari ahli professional masih minim untuk ditemukan. Terutama kaitannya dengan komunikasi interpersonal didalam hubungan percintaan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A